BAB I

PENDAHULUAN

I. A. Latar Belakang Masalah

Masalah yang dihadapi dalam memandang manusia adalah mencari makna manusia yang utuh. Oleh karena itu titik tolak harus dimulai dari manusia sebagai yang konkret dalam kenyataan real. Manusia yang demikian itu harus disaksikan dan dahayati, semakin mendalam penghayatan perihal manusia, semakin bermaknalah kehidupan ini. Dan dalam kehidupan yang real dan temporal itu akan terungkap bahwa manusia individu tidak dapat begitu saja diurai dalam dalil-dalil umum. Karena kenyataan manusia sebagai eksistensi adalah subjek yang memiliki harkat dan martabatnya yang tinggi, dan karenanya manusia mempertahankan orientasi pribadinya.[1]

Eksistensialisme memandang manusia sebagai terbuka. Artinya manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia. Eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman yang eksistensial. Namun arti pengalaman ini berbeda-beda. Misalnya Heidegger memberi tekanan pada kematian, lalu Marcel pada pengalaman keagamaan dan Jasper pada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, perjuangan dan kesalahan.[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[1] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, |Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 33-34.

[2] Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990, hlm. 18.

kesatuan akan pengalaman kehidupan dituangkan dalam bentuk metafora[3],

[3] Metafora dalam bahasa lnggris, *metaphor*. Latin: *metaphora*, dari Yunani *metaphor – metapherein* (memindahkan). Dalam *Retorika* Aristoteles, metafora berarti "sebuah kata yang digunakan dalam arti yang berubah". Lihat: Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia |Pustaka Utama, 1998, hal. 632.

Dalam era posmodern batas antara bahasa sastra dan filsafat, atau ilmu pangetahuan umumnya, benar-benar kabur. Pada satu pihak, sastra yang sering dihakimi sebagai pendongeng negeri dongeng, menjadi media pengungkapan realitas. Sebab dipihak lain, filsafat sendiri menabuh gandring-lokusnya pada permasalahan bahasa: *Lingistic Turn*. Dari sini bahasa bukan sekadar media pengungkapan.

Pengembalian filsafat pada bahasa dikarenakan upaya 'objektivitas murni', di mana kenyataan adalah cerminan dari pikiran atau rasio, dan bahasalah sebagai *wakil yang mewakilkan realitas* dalam rumusan rasio itu sendiri. Hingga pada akhirnya terjadi paradoks diri, bahwa yang terjadi adalah permainan bahasa itu sendiri. Sebab, bahasa adalah kondisi terdasar dari hubungan manusia dengan eksistensi dirinya dan realitas.

Dalam pandangan Sugiharto, ketidakmungkinan berfilsafat akhirnya berpusat pada paradoks referensi-diri, pada ambiguitas konsep tentang "argumentasi" dan pada buramnya batas antara bahasa filsafat dan bahasa sastra. Sedangkan perkara rasionalitas dan pluralisme pada dasarnya menunjuk pada hermeneutika teks (atau yang analog dengan teks itu) ataupun hermeneutika permainan bahasa. Adapun kritik-kritik atas epistemologi, lanjut Sugiharto, akhirnya menunjuk pada kesia-siaan vokabulari abad ke-17 (Rorty), pada hermeneutika atas sang "Ada" melalui bahasa (Heidegger), dan pada perkara model linguistik yang dipaksakan atas kenyataan (Nietzshe, Faucault). Demikian, lanjut Sugiharto, dapatlah kita katakan persoalan sentral dibalik kemelut postmodernisme pada umumnya adalah perkara bahasa. Lihat: Sugiharto, *Postmodernisme; Tantangan Bagi Filsafat*, h. 80.

Walaupun demikian, bahasa memiliki keterbatasan. Bahasa senantiasa kosong, general, dan tertutup. Sehingga pengalaman yang diungkap melalui bahasa, senantiasa tereduksi dalam keterbatasan bahasa itu sendiri. Alias keterbatasan bahasa dalam mendeskripsikan pengalaman yang sedetailnya atau seutuhnya.

Dengan demikian, upaya untuk melampaui keterbatasan bahasa itu sendiri, perkara bahasa dalam filsafat ditarik pada persoalan metafor. Inilah ranah sastra yang konon disebut sebagai sarang ilusi dan khayalan. Tapi dengan asumsi di atas, sastra menjadi pelampauan atas keterbatasan bahasa itu sendiri, terhadap pegalaman dalam realitas.

Dalam hal ini Sugiharto, di tempat lain, menjelaskan:

> "Dalam Metafor kita memandang sebuah objek sebagai sesuatu yang lain. Hal-hal yang terberi tidaklah kita tangkap sebagaimana adanya, melainkan sebagai sesuatu yang lain, yang lebih akrab pada kita, yang lebih kita kenal dan kita fahami. Realitas yang pada dasarnya memang asing dan berbahaya bagi manusia ditaklukkan dengan cara membuatnya tampil sesuai dengan kemauan dan cara manusia.
>
> Maka yang bisa dianggap sebagai identitas benda-benda sebetulnya tak lain daripada cara manusia sendiri memandangnya. Nama-nama dan predikat tak lain daripada institusi bikinan manusia. Hal-hal kongkret lalu dipahami dengan cara menganalisisnya dan memasukkannya ke dalam kategori-kategori institusional ini, dan kekongkretannya pun lalu hilang. Akibatnya, segala konsep sebetulnya adalah bentuk-bentuk simbolik, yaitu sarana artifisial dan kreatif saja untuk mengaktualisasikan yang nyata. Dunia yang dipahami manusia memang dunia cultural, dunia artifisial, dan bukan dunia alamiah. Maka bahkan yang biasa disebut bukti atau fakta lugas pun sebetulnya hanya bisa dimengerti sebagai kesepakatan tentang yang nyata itu. Dan bentuk tersadar kesepakatan primordial adalah kodifikasi leksikal tata bahasa dan kosakata itu sendiri." Lihat: Sugiharto, "*Mengembalikan Filsafat Pada Metafor"*, dalam "*Pergulatan Musik Indonesia; Empat Kutub Skenario;*

dan manifestasi dari ‘tarian’ metafora yang paling kentara terdapat dalam karya sastra. Tampaklah bahwa manusia melakukan berbagai cara dalam memaknai hidupnya, dan dengan mengekpresikan pandangan dunianya para pemikir melahirkan pengalamannya dari rahim kebebasan. Salah satunya dituangkan dalam bentuk karya sastra, baik yang berupa roman, puisi, cerita pendek, prosa, drama dan seterusnya. Misalnya, Sartre dengan drama, Muhammad Iqbal dengan puisi, Kahlil Gibran dengan prosa, dan lain-lain. Dalam karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, berbicara karya sastra, berarti juga berbicara tentang satu segi kebudayaan.

Karya sastra turut berbicara mengenai segi-segi yang berhubungan dengan hakikat dan keberadaan manusia. Dalam batas-batas tertentu, karya sastra menunjukan intensitas perenungan dan dialog tentang hakikat dan eksistensi manusia. Percontohan pergulatan manusia pada cinta misalnya dapat ditemukan di dalam novel Paulo Coelho, *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk & Tersedu*: “Aku ingin bicara tentang jenis cinta yang lain,” ia kembali berkata. “Cinta yang dirasakan oleh pria dan wanita, di dalamnya juga ada mukjizat.”[4]

Dapatlah dikatakan selebihnya bahwa, seperti pada pandangan Ignas Kleden, sebuah karya sastra menjadi unik karena dia mengungkapkan sesuatu tidak saja dengan cara menyatakannya, tetapi juga dengan cara

---

Dekonstruksi Dalam Arsitektur”, Jurnal Kebudayaan KALAM edisi 5, Jakarta, 1995, h. 105-106.

[4] Paulo Coelho, *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk & Tersedu*, terj. Miagina Amal, Jakarta, Pustaka AlVabet, 2005, hlm. 167.

menyembunyikannya[5]. Salah seorang sastrawan Brazil yang berhasil menunjukkan kondisi seperti itu adalah Paulo Coelho. Dia berbicara banyak tentang eksistensi manusia yang dituangkan dalam karya sastranya dalam bentuk novel. Seperti dalam *Veronika Memutuskan Mati*, Coelho mengajak pembaca untuk terhenyak dalam renungan-renungan. Misalnya ketika Veronika, tokoh dalam novel tersebut, bertekad-bulat untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri:

> Jika Tuhan memang ada, sementara aku hakul-yakin tidak ada, tentu Ia mengerti bahwa pemahaman manusia terbatas. Ialah yang membuat kebingungan ini dengan menciptakan kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, dan kesepian. Ia tentu punya tujuan-tujuan terbaik, namun hasilnya malah menimbulkan kekacauan; jika Tuhan memang ada, Ia tentu akan bermurah hati pada makhluk hidup yang memilih meninggalkan Bumi ini lebih cepat, dan mungkin malah memohon maaf karena telah membuat kita menjalani hidup ini.[6]

Di tangan Coelho, sastra menjadi wadah pergulatan manusia atas eksistensi hidupnya. Ia lebih menunjukan minat pada persoalan alam, manusia, masyarakat dan dengan pilihan-pilihan atas hidupnya. Paulo Coelho dalam pengantarnya di novel *Sang lblis dan Nona Prym*—menyoal kekuasaan, takdir kebaikan-kejahatan—mengatakan trilogi novelnya tentang And on the Seventh Day ini menunjukan suatu pergulatan manusia atas hidupnya.. Dua buku sebelumnya adalah: *Di Tepi Sungai Piedra; Aku Duduk dan Tersedu* (*By the River Piedra I Sat Down and Wept*) menyoal masalah cinta dan spiritualitas, dan *Veronica Memutuskan Mati* (*Veronica Decides to Die*) menyoal kematian. Ketiganya berkisah tentang tujuh hari dalam kehidupan orang-orang biasa, yang menemukan dirinya tiba-tiba dibenturkan pada cinta, kematian, kekuasaan dan takdir kebaikan-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[5] Ignas Kleden, "*Fakta dan Fiksi Tentang Fakta dan Fiksi"* dalam *Sastra dan Representasi*, Jurnal Kebudayaan KALAM edisi 11, Jakarta, 1998, hal. 28.

[6] Paulo Coelho, *Veronika*, terj. Chairil Anwar ZM, Yogyakarta, Sadasiva, 2005, hal. 11.

kejahatan. Bahwa dalam kehidupan orang-orang, seperti juga yang terjadi di tingkat masyarakat, perubahan-perubahan yang paling berpengaruh terjadi dalam kerangka waktu yang teramat sempit. Pada saat-saat yang paling tak terduga, lanjutnya, hidup menghadapkan kita pada tantangan yang menguji keberanian dan kemauan kita untuk berubah; pada saat-saat seperti itu, tak ada gunanya berpura-pura bahwa tak ada yang berubah atau mengatakan bahwa diri kita belumlah siap. Tantangan itu tak akan menanti. Hidup tidak akan menoleh ke belakang. Tujuh hari adalah waktu yang cukup bagi kita untuk memutuskan apakah kita menerima atau menolak nasib kita[7].

Di dalam filsafat, aliran eksistensialisme yang membicarakan hal tersebut. Adalah salah satunya filsafat manusia Muhammad Iqbal yang bicara tentang diri atau ego. Muhammad Iqbal menampilkan diri sebagai seorang tokoh "antisistem". Dia sendiri adalah seorang filosof yang menyadari bagaimana problematik filsafat itu muncul. Pendekatan anti sistemnya berkembang dalam bentuk sebuah sistem yang dikenal dengan *filsafat diri*,[8] lebih jauhnya Muhammad Iqbal disebut sebagai seorang eksistensialisme. Dalam pandangan Iqbal, diri adalah fakta mutlak realitas manusia. Ia adalah pusat kesadaran dan kehidupan kognitif aktif manusia yang menjadi penggerak perbuatan dan usaha manusia[9].

Manusia menurut Iqbal adalah satu kesatuan hidup dan kesadaran[10]. Jika dilihat dari perspektif luar maka manusia dinamakan tubuh dan jika dilihat sebagai

---

[7] Paulo Coelho, *Sang Iblis dan Nona Prym*, terj. Anindito Aditomo, Yogyakarta, |Jendela, 2003, hal. X-XI

[8] Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia*, terj. Joebaar Ayoeb, Bandung Mizan, 1995, hlm. 17.

[9] Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, Jakarta, Teraju, 2003, hal. 77.

[10] *Ibid*, hal. 76.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

tindakan dinamakan diri. Tapi manusia adalah suatu kesatuan energi, daya, atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan.

Manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa ia kehilangan kontrol atas hidupnya di mana ia dideterminasi oleh hukum-hukum birokrasi, mekanisme pasar, hukum besi sejarah, dan lain sebagainya. Manusia dikatakan Iqbal hidup dalam kondisi menyedihkan karena hidup dalam dunia yang dibuat oleh orang lain[11].

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, di sini akan dikemukakan beberapa tema (permasalahan) eksistensialisme yang cukup menonjol dalam trilogi novel Paulo Coelho. Tema-tema yang diungkapkan eksistensialisme, pertama-tama tidak menyangkut metode-metode ilmu atau dasar-dasar epistemologi. Namun, yang pertama kali perlu dijelaskan adalah ”manusia sebagai eksistensi”, ”manusia diri sendiri” dan ”situasi dunianya”.[12]

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan judul: **Nilai-Nilai Eksistensialisme Dalam Trilogi Novel Paulo Coelho: (Analisis Eksistensialis Muhammad Iqbal)**

I. B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian ini diformulasikan sebagai berikut: “Bahwa dalam novel Paulo Coelho terdapat pembicaraan tentang eksistensi manusia yang memiliki keterkaitan dengan filsafat eksistensialisme Muhammad Iqbal”.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[11] *Ibid*, hal. 17.

[12] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, |Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 54.

Penulis mencoba mengerucutkan dalam bentuk pertanyaan penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai eksistensialisme dalam novel karya Paulo Coelho?
2. Bagaimana analisis filsafat eksistensialisme Muhammad Iqbal atas trilogi novel Paulo Coelho?

I. C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk:

1. untuk mengetahui nilai-nilai eksistensialisme dalam novel karya Paulo Coelho.
2. untuk menganalisa trilogi novel Paulo Coelho dalam pandangan eksistensialisme Muhammad Iqbal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

I. D. Kerangka Pikiran

Manusia itu makhluk historis, di mana kehidupan manusia dilihat dari sejarah tentang pencarian asal-usul dan orientasi, yakni sejarah pengenalan diri manusia,. seperti diungkapkan Socrates “Kenalilah dirimu”. Ungkapan Socrates tentunya bukanlah hal yang sederhana. Dibutuhkan sebuah proses permenungan filosofis yang cukup mendasar untuk sampai pada tingkat pengenalan diri.

Permenungan filosofis dalam berbagai persoalan hidup, ternyata banyak melahirkan aliran-aliran besar dalam filsafat. Salah satunya adalah aliran eksistensialisme yang bertitik-tolak pada manusia yang kongkret, yaitu manusia sebagai eksistensi[13]. Persoalan manusia dalam eksistensialisme dijadikan sebagai objek kajian. Oleh karena itu, para pemikir yang berbicara tentang persoalan hidup manusia dikenal sebagai filsuf eksistensialis. Mereka menuangkan ide kreatifnya dalam bentuk tulisan karya sastra seperti novel, cerita pendek, roman, puisi, atau naskah drama. Nama-nama semisal Nietzsche (*Also Sprach Zarathustra*), Albert Camus (*Mhyte Sisifus*), dan Jean-Paul Sartre (*Kematian Yang Tertunda*); adalah para filosof yang sulit dipisahkan dari dunia sastra. Kebanyakan dari mereka lebih memilih sastra sebagai media ekpresi filosofisnya.

Memang, kehadiran pemikir sebagai sang pencipta memiliki fungsi sosial yang peranannya tidak dapat dihilangkan begitu saja. Hal ini karena eksistensi karya sastra itu hanya terwujud bila ada pengarangnya yang mampu mengekpresikan gagasannya ke dalam bentuk karya sastra. Dalam hal ini, mengutip Puji Santosa, mengkaji karya sastra, pembaca seyogyanya memahami karya sastra itu dalam situasi secara menyeluruh (*the total situation of work of art*). Dengan memanfaatkan situasi secara menyeluruh ini, lanjutnya, akan tampak bahwa karya sastra menampilkan sebuah mode dunia, yaitu dunia alternatif terhadap kenyataan. Acuan model dunia ini terlepas dari pertimbangan benar dan salah secara realitas. Kenyataan yang kita hadapi bahwa sesungguhnya susastra merupakan kebenaran imajiner (*imaginative reality truth*). Realitas dalam karya

[13] Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1992, hal. 1.

sastra adalah penuh dengan berbagai personifikasi dan konsepsi-konsepsi manusia dalam memandang hidup dan kehidupan[14].

Eksistensialisme berpendirian bahwa pemahaman terhadap diri manusia tidak cukup hanya dengan tolernsi yang realistis maupun dengan perenungan. Oleh karenanya, diperlukan suatu pendobrakan terhadap masalah yang hakiki itu. Pendobrakan itu antara lain, bahwa manusia adalah sebagai eksistensi yang mendahului esensi. Berbeda dengan dunia dan alam, manusia memiliki kebebasannya, pilihannya, serta bebas dalam pengambilan keputusan maupun tindakannya. Dan manusia akan kembali lagi bertanya akan diri sendiri, dan kepada dirinya sendiri. Eksistensi adalah titik archimedes yang baru, tempat manusia meletakan dunia dan diri sendiri. dari sanalah tema-tema problem dilontarkan dan dipecahkan jika ingin melihat integrasi manusia yang sejati.[15]

Dalam pandangan kaum eksistensialis; ”Jika manusia membuat sejarah, itu karena manusia sendiri tidak dibuat oleh sejarah”. Selama manusia itu unik, sebagai eksistensi yang mendahului esensi, dalam lingkaran dimensi ruang dan waktu, maka selamanya ia terlibat dalam kesejarahannya. Maka eksistensialisme pada umumnya menyadari betul posisi manusia dalam kesejarahannya, yang melibatkan rentangan eksistensial antara kekuatan konservatif yang berasal dari masa lalunya, serta kekuatan-kekuatan progresif yang berasal dari proyeksi masa depan. Pada rentang kekuatan itu manusia tidak mungkin menghindarkan diri dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[14] Puji Santosa, *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993, hal. 24.

[15] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 53-54.

ketegangan, kecemasan, kejenuhan hidup serta kekuatirannya. Masa lalu tidak kenal pengulangan, masa depan baru dirancang, hanya masa kini yang pasti.[16]

Dalam trilogi novel Paulo Coelho ini, yang jadi topik utamanya, terutama bila mengingat bahwa tema-tema eksistensialnya cukup kental, banyak mengantarkan pada suatu koan—suatu teke-teki dalam Zen—kehidupan: suatu alur yang terkadang tak boleh sama sekali mengindahkan keketatan logika dan penalaran matematis

Tampak pengertian di atas lebih jelas terdapat pararelnya dalam ungkapan Paulo Coelho yang mengatakan dalam *Sang Iblis dan Nona Prym* menyoal kehidupan melalui mulut tokohnya, Chantal yang prihatin atas kondisi kehidupan kotanya, Viscos:

> Orang-orang bodoh," gumam Chantal. "Mereka tak mengerti betapa pentingnya diri mereka. Mereka tak mengerti bahwa tiap kali seseorang, di manapun di dunia, menyantap sesendok makanan, itu adalah berkat orang-orang seperti para penduduk Viscos, yang membanting tulang sejak fajar hingga petang mengolah tanah dengan peluh dan tubuh yang letih, dan merawat ternak dengan kesabaran yang tak bisa digambarkan. Orang-orang desa jauh lebih penting bagi dunia ketimbang semua orang kota, tapi mereka bertingkah seperti makhluk tak berharga, cemas dan tanpa kemampuan—dan mereka percaya akan hal itu.[17]

I. E. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

I. E. 1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau teknik pengumpulan data. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari naskah karya Paulo Coelho dan Muhammad Iqbal yang terkait dengan dan dapat menjawab perumusan masalah.

---

[16] *Ibid*, hlm. 44

[17] Paulo Coelho, *Sang Iblis dan Nona Prym*, terj. Anindito Aditomo, Yogyakarta, |Jendela, 2003, hal. 42.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

I. E. 2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis yang oleh Dr. Anton Bakker dan Drs. Achmad Charris Zubair dalam *Metodologi Penelitian Filsafat*,[18] disebut dengan metode hermeneutik deskriptif-holisik, yakni menjelaskan secara teratur seluruh konsepsi pemikiran tokoh yang bersangkutan, dan dalam kerangka keterkaitan visinya mengenai manusia, alam semesta dan Tuhan, yang dilakukan dengan pendekatan-pendekatan epistemologi dan ontologi.

I. E. 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan dibagi dalam dua kategori yakni: data primer dan data sekunder. Sumber data primer sendiri berasal dari novel yang ditulis oleh Paulo Coelho dan Muhammad Iqbal yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya:

1. Paulo Coelho, *Sang Iblis dan Nona Prym* (*The Devil and Miss Prym*, HarperCollinsPublisher, 2001), terj. Anindito Aditomo, Jendela, Yogyakarta, 2003. selanjutnya disingkat menjadi *Nona Prym*.
2. Paulo Coelho, *Veronica* (*Veronica Decides to Die,* HarperCollins, New York, 1998), terj. Chairil Anwar ZM, Sadasiva, Yogyakarta, 2005. Selanjutnya disingkat menjadi *Veronica*.

[18] Bakker dan Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, h. 46 dan 54.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

3. Paulo Coelho, *Di Tepi Sungai Piedra; Aku Duduk dan Tersedu* (*By the River Piedra I Sat Down and Wept*, 1994), terj. Miagina Amal AlvaBet, Jakarta, 2005. selanjutnya disingkat menjadi *Piedra*.
4. Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia*, terj. J. Ayoeb, Mizan, Bandung, 1995. Selanjutnya disingkat *MP*.
5. Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah, Jalasutra, Yogyakarta, 2002. Selanjutnya disingkat *Rekonstruksi*.
6. Muhammad Iqbal, *Islam sebagai suatu CITA MORAL dan POLITIK*, terj. Amir Daud, almaarif, Bandung,1981.
7. Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur*, terj. Abdul Hadi W.M, Pustaka, Bandung, 1985.

Sumber data sekunder sendiri meliputi literatur dan naskah yang turut melakukan pembahasan permasalahan di atas, termasuk di antaranya sejumlah komentar dalam berbagai bentuk, yang kemudian diklasifikasikan antara pemikiran Iqbal dan Paulo Coelho, termasuk catatan pendamping mengenainya.

I. E. 4. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian *historis-faktual* mengenai karya sastra dengan menggunakan pendekatan Filsafat Eksistensialisme. Oleh karena itu, untuk menganalisa data dimulai dengan:

1. Deskripsi berarti seluruh nilai-nilai eksistensialisme dalam trilogi novel Paulo Coelho dapat diuraikan secara teratur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Holistika berarti melihat objek kajian dalam rangka keseluruhan visi tentang manusia, alam dan Tuhan, sejauh dapat ditemukan.
3. Interpretasi, berarti menguak segala yang tersurat dan tersirat dalam trilogi novel Paulo Coelho

Diharapkan dengan analisis model ini, didapatkan suatu pemahaman yang jelas atas trilogi novel Paulo Coelho seputar eksistensialisme.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG